

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu sampai sekarang Kabupaten Tasikmalaya dikenal oleh masyarakat Jawa Barat sebagai “Kabupaten Santri” dan terdapat banyak pesantren yang menjadi basis penyebaran agama Islam dan pangkal pusat dakwah Islamiyah. Selain itu, Kabupaten Tasikmalaya dikenal sebagai pusat pembaharuan pendidikan Islam. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak ulama yang lahir dari lembaga pendidikan yang berasal dari daerah ini.

Pesantren Miftahul Huda merupakan sebuah pesantren yang cukup besar di Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan pada tahun 1967 oleh K.H Choer Affandi yang berasal dari Ciamis. Selama masa kepemimpinannya, beliau berusaha mengembangkan pesantren dan ketokohan beliau membuat pesantren Miftahul Huda semakin dikenal. Seiring dengan popularitas sang kiai dan pesantrennya maka masyarakat pun banyak berdatangan untuk menjadi santri di Pesantren Miftahul Huda. Pondok Pesantren Miftahul Huda ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kabupaten Tasikmalaya. Lokasinya berada di daerah Manonjaya, terletak di sebelah utara alun-alun Manonjaya, tepatnya di Dusun Pasirpanjang Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.¹ Sejak awal berdirinya dikenal sebagai tipe pesantren salafi atau salafiyah, yang awalnya digunakan system pembelajaran *sorogan* dan

¹ KH. Abdul Fattah, *Uwa Ajengan*. (Ciamis: Galuh Nurani, 2013). Hlm. 4

bandonga. Selain itu, sistem klasikal pun digunakan dan materi yang diajarkan terbatas hanya pada ilmu agama saja.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, sedikit demi sedikit pesantren ini menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat. Pesantren Miftahul Huda pada saat ini terus berjalan dan mengalami perkembangan dan perubahan. Salah satu perkembangan yang signifikan yaitu terjadi pada tahun 1988-2009. Pada saat itu terjadi perkembangan dari beberapa aspek yaitu aspek kurikulum pembelajaran, aspek sarana dan prasarana, kemudian aspek eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Huda yang telah membuktikan sebagai sebuah institusi sosial keagamaan.²

Pesantren Miftahul Huda merupakan Pesantren Salafiyah, akan tetapi di pesantren ini sistem pembelajaran sudah mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan Salafiyah pada umumnya tidak mengenal penjenjangan, kurikulum, silabus, dan sistem evaluasi, dimana para santrinya belajar tanpa mengenal batas waktu sehingga terkadang ada santri yang belajar hingga belasan tahun bahkan puluhan tahun. Sistem salafiyah menjadi sistem semi formal, dimana penjenjangan, silabus, kurikulum pembelajaran, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan tujuan dan sasaran belajarnya. Kurikulum yang digunakan di Pesantren Miftahul Huda adalah kurikulum fleksibel dan untuk buku sumber atau

² Insan M Agussandi, Skripsi: *Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980-2009)*, (Bandung: Universitas Indonesia, 2013). Hlm. 101

bahan pelajaran kepada santri di Pesantren Miftahul Huda diambil dari kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) yang disusun oleh para ulama salaf.

Perkembangan pesantren juga bisa ditandai dengan luas pesantren yang semakin luas walaupun tidak secara keseluruhan dijadikan bangunan pesantren namun kepemilikan lahan pesantren yang luas membuktikan pesantren tersebut bisa mandiri dan berkembang tanpa tergantung dari uluran tangan dermawan-dermawan, luas lahan pesantren ini mencapai 8,5 Ha dengan luas 5 Ha di tempai bangunan dan rumah serta asrama pesantren, sedangkan sisanya dijadikan lahan pertanian, peternakan, kolam ikan.

Setelah memahami beberapa penjelasan di atas, penulis menyadari bahwa Pesantren Miftahul Huda masih berjalan dan masih terus mengalami perkembangan bahkan perubahan meskipun sudah tidak ada lagi sosok K.H. Choer Affandi yang merupakan pendiri Pesantren Miftahul Huda. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana Perkembangan Pesantren Miftahul Huda yang berada di Kabupaten Tasikmalaya.

Tahun 1994 hingga 2022 menjadi batasan temporal dalam penelitian yang pertama pertama, penulis memilih batasan awalnya tahun 1994 dipilih karena pada saat itu bertepatan dengan tahun wafatnya K.H Choer Affandi sehingga berakhirnya peran beliau dalam mengembangkan Pesantren Miftahul Huda. Kedua, penulis memilih tahun 2022 sebagai batas akhir temporal dalam penelitian ini adalah karena hingga saat ini Pesantren Miftahul Huda masih terus berkembang.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas, kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai perkembangan Pesantren Miftahul Huda hingga saat ini, dengan mengambil judul “Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Tasikmalaya Tahun 1994-2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan sebuah identifikasi masalah yang akan diteliti. Pada umumnya, identifikasi dilakukan guna untuk mencari dan mencapai suatu sasaran dari rumusan masalah dan berusaha mengidentifikasi topik yang akan menjadi titik fokus dari penelitian tersebut. Rumusan masalah yang diajukan akan dibahas dalam proses penelitian sistematis.³ Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Tasikmalaya Tahun 1994-2022?”

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar dalam pembahasannya, maka penulis memfokuskan titik rumusan masalah tersebut menjadi pertanyaan yang sesuai dengan melihat dari latar belakang masalah. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda?
2. Bagaimana perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan Pesantren Miftahul Huda 1994-2022?

³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Prenada Media 2016). Hlm. 25

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian yang berjudul “Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Tasikmalaya Tahun 1994-2022” ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan:

1. Sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda;
2. Perkembangan Pesantren Miftahul Huda di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1994-2022;
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan Pesantren Miftahul Huda Tahun 1994-2022.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoretis, praktis, dan empiris. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis, penelitian ini berguna sebagai pengembangan historiografi yang berkaitan dengan perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022.
2. Kegunaan praktis, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait di dalamnya tentang perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022.
 - b. Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022.

- c. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian perkembangan Pesantren Miftahul Huda di pada tahun 1994-2022.
3. Kegunaan empiris, Kegunaan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk para santri asuhan dan masyarakat sekitar. Adapun manfaat lainnya untuk mengembangkan kehidupan keagamaan di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

1.5. Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab syajaratun yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi history, yang berarti masa lalu manusia. Dalam bahasa Jerman adalah Geschicthe yang berarti sudah terjadi. Sedangkan secara terminologi sejarah adalah masa lalu ketika manusia sudah mengenal tulisan. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.⁴

⁴ Rustam E, Tamburaka, Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK, (Jakarta : PT Rheka Cipta, 1999), Hlm. 1-3

Manfaat ilmu sejarah antara lain :

- a. Untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa sejarah dimasa lalu yang dapat dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali;
- b. Untuk mengetahui dan dapat menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku agar kemudian dapat memanfaatkan dan menerapkannya bagi mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang;
- c. Untuk menumbuh kedewasaan berpikir, memiliki vision atau cara pandang kedepan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijaksana terutama dalam mengambil keputusan.

1.5.1.2 Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang menggunakan sistem berdasarkan pola ajaran islam. Dengan demikian pendidikan islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Pendidikan dalam islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan merupakan aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat.⁵

Pada dasarnya istilah pendidikan islam berdasarkan ajaran agama islam menyatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam agar terwujud kehidupan manusia yang

⁵ Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam. (Medan: LPPPI, 2016). Hlm. 1-2

makmur dan bahagia. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ajaran islam juga menempatkan pendidikan sebagai salah satu dari misi ajaran islam yang utama, sehingga memberikan perhatian yang sangat signifikan terhadap pendidikan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan pendidikan berfungsi mengembangkan dan meningkatkan potensi untuk mengabdikan, bekerja, berkarya dan beribadah⁶.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya pendidikan islam merupakan pendidikan dengan berdasarkan kepada sumber dasar yaitu Al-Quran dan as-Sunnah. Pendidikan islam memiliki tujuan untuk membentuk individu supaya menjadi manusia yang baik dan mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Ataupun agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat sehingga menjadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk ditaati.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori-teori pendidikan islam tersebut merupakan ajaran agama islam yang bermaksud dan bertujuan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah SWT.

⁶ Muhaemin dan Bulu'k, Ilmu Pendidikan Islam. (Sulawesi: Read Institute Press, 2014). Hlm. 2-5

1.5.1.3 Pengembangan Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah atau madrasah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain-lain⁷. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah sejak lama diakui sebagai lembaga induk yang berperan menciptakan usaha dalam memodernisasikan masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana. Keberadaan pesantren dari awal keberadaannya, hingga kini merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dipilih masyarakat Muslim. Pesantren terus berkembang, baik dari segi fisik maupun sistem kurikulum pendidikannya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut juga yang menjadikan pesantren tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat Muslim yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam.

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan lingkup materi pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Hadits, ke-imaan, akhlaq, fiqh atau ibadah dan sejarah. Dengan kata lain

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum :Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 27

cakupan pendidikan pesantren ada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungannya. Mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut, perlu adanya rekonstruksi kurikulum agar lebih riil. Rumusan tujuan pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang match dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi di sini dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya.

Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis dan prinsip efektifitas, (2) prinsip efisiensi. Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum di pesantren mencakup prinsip yang terkait dengan tujuan pendidikan pesantren dan pemilihan isi pendidikan pesantren, juga yang berkenaan dengan metode, strategi proses pembelajaran dan alat evaluasi dan penilaian pendidikan pesantren

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan, berhubungan erat sekali dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistemis dan perspektif terhadap kurikulum. Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu mutlak untuk dilakukan agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungan terus

mengalami proses dinamika transformatif. Pendidikan pesantren dibangun atas dasar pemikiran Islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam

1.5.2 Kajian Pustaka

Buku-buku yang membahas mengenai Pesantren Miftahul Huda masih sangat sedikit, sehingga penulis menemui kesulitan dalam mengumpulkannya. Walaupun demikian, penulis mampu menemukan beberapa buku yang membahas tentang Pesantren Miftahul Huda yang didirikan oleh K.H Choer Affandi. Diantaranya yaitu buku yang ditulis oleh K.H Abdul Fattah yang berjudul “Uwa Ajengan” dibukukan tahun 2013 melalui penerbit Galuh Nurani. Kemudian ada buku lain yang ditulis juga oleh K.H Abdul Fattah yang berjudul “Awal Mula Uwa Ajengan Datang ke Manonjaya” pada 2000 terbit di Bandung: Penerbit CV. Wahana Iptek Bandung.

Pertama, Buku berjudul “Uwa Ajengan” diterbitkan oleh Galuh Nurani pada tahun 2013.⁸ Di dalam buku ini terdapat pembahasan tentang bagaimana sejarah Pesantren Miftahul Huda dan keadaan umum Pesantren Mifathul Huda. K.H. Abdul Fattah menjelaskan bahwa Pesantren Miftahul Huda adalah sebuah Pesantren Salafiyah terbesar di wilayah Tasikmalaya. Pendirian Pesantren Salafiyah ini merupakan salah satu cita-cita K.H. Choer Affandi yang bisa tercapai.

⁸ KH. Abdul Fattah, Uwa Ajengan. (Ciamis: Galuh Nurani, 2013). Hlm. 1-75

Selain itu, buku ini berisi tentang bagaimana perkembangan Pesantren Miftahul Huda yang tidak terlepas dari perjuangan dan pengabdian serta pengorbanan yang dilakukan oleh K.H Choer Affandi beserta masyarakat sekitar. Selain itu, dijelaskan juga tentang bagaimana peraturan tata tertib untuk para santri dan bagaimana sistem pembelajaran yang digunakan pada saat itu.⁹ Buku ini penting sekali peranannya dalam penelitian ini sehingga buku ini akan dijaikan sebagai bahan referensi oleh penulis. Selain itu, buku ini juga berisi tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kedua, buku yang lain yang juga ditulis oleh K.H Abdul Fattah yang berjudul “Awal Mula Uwa Ajengan datang ke Manonjaya” pada 2010 terbit di Bandung: CV. Wahana Iptek Bandung.¹⁰ Buku tersebut membahas tentang perjalanan K.H Choer Affandi bisa sampai ke daerah Manonjaya yaitu tempat berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kemudian membahas mengenai riwayat pendidikan atau Pesantren tempat K.H Choer Affandi mendalami ilmu. Selain itu, terdapat juga pembahasan tentang apa saja keinginan atau cita-cita K.H. Choer Affandi. Buku ini diambil oleh penulis sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini. Hal tersebut karena terdapat beberapa informasi yang cukup menunjang dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pembahasan mengenai historiografi Pesantren Miftahul Huda dan sosok K.H. Choer Affandi tersebut hanya membahas perjalanan K.H Choer Affandi datang ke wilayah Manonjaya, kemudian keadaan umum dan perkembangan

⁹ KH. Abdul Fattah, Uwa Ajengan. (Ciamis: Galuh Nurani, 2013). Hlm. 1-75

¹⁰ Ibid. Hlm. 18-52

pesantren miftahul huda pada saat itu. Pembahasan terkait perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022 masih belum ada yang membahas. Hal tersebut yang menjadi landasan pemikiran penulis untuk menyusun penelitian ini.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini penulis berusaha memberikan pemaparan mengenai historiografi yang relevan, hal yang akan dibahas dalam penelitian yang relevan tersebut yaitu identitas penelitian (penulis, judul, tahun, dan sebagainya), hasil penelitian, persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Skripsi Insan M Agussandi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013 dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980-2009)”. Hasil penelitian Insan M Agussandi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda yang didirikan oleh KH. Choer Affandi telah melakukan pengembangan dakwah di Kecamatan Manonjaya. Sehingga dengan begitu keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Huda sudah membawa dampak sosial keagamaan bagi masyarakat di Kecamatan Manonjaya. Bahkan pengembangan dakwah tersebut telah mencapai sasaran yang cukup jauh sampai ke luar Kecamatan Manonjaya.

Hasil penelitian Insan M Agussandi tersebut barangkali sudah sedikit menggambarkan bagaimana perkembangan pondok pesantren Miftahul Huda

namun sejak tahun 1980 sampai 2009. sedangkan penelitian tentang perkembangan Pesantren Miftahul Huda setelah berakhirnya kepemimpinan K.H. Choer Affandi masih belum ada. Maka, penulis berkeinginan untuk menambah wawasan historiografi lokal mengenai perkembangan Pesantren Miftahul Huda sejak tahun 1994 sampai tahun 2022. Perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu ada pada aspek temporalnya yaitu memilih tahun 1994 hingga 2022. Serta dari pembahasan kajian yang diteliti yaitu meneliti tentang perkembangan Pesantren Miftahul Huda setelah wafatnya K.H. Choer Affandi.

Skripsi Badri Nurul Huda mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dengan judul "Peran K.H. Choer Affandi dalam Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya (1962-1994)". Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran K.H. Choer Affandi dalam mengembangkan Pesantren Miftahul Huda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran K.H. Choer Affandi terhadap pondok pesantren Pesantren Miftahul Huda sangat berdampak bagi masyarakat Manonjaya khususnya. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan mendirikan beberapa pesantren, dan beliau sendiri yang menjadi pemimpin hingga akhir hayatnya.

Penelitian di atas menjadi sebuah gambaran bagaimana peran K.H. Choer Affandi di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Persamaan penelitian Badri Nurul Huda dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Pesantren Miftahul Huda. Namun selain persamaan yang telah dibahas, penelitian ini juga memiliki perbedaannya dalam hal yang

diteliti yaitu dari aspek isinya.. Badri Nurul Huda meneliti tentang peranan K.H. Choer Affandi di Pesantren Miftahul Huda, sedangkan peneliti meneliti tentang perkembangan Pesantren Miftahul setelah wafatnya K.H. Choer Affandi hingga saat ini. Selain itu ada juga hal lain yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu dari aspek temporalnya antara tahun 1962-1994 dengan 1994-2022.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Perjuangan Kh. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya” yang ditulis oleh Dian Prayoga pada 2019 terbit di Jurnal Khazanah Theologia, volume 1 Nomor 1:7-22. Penelitian ini berfokus pada perjuangan KH. Choer Affandi sebagai pendiri Pesantren Miftahul Huda, menurut penelitian Dian Prayoga, pesantren ini lahir berkat kesabaran dan keinginan serta kepatuhan pendiri terhadap gurunya. Pesantren juga bisa dikatakan berkembang pesat terbukti dengan luas pesantren yang semakin luas. Latar belakang berdirinya pesantren yang diketahui oleh peneliti Dian Prayoga yaitu karena wilayah Manonajaya merupakan wilayah yang dianggap berjarak sama dengan Provinsi Jawa Barat. Kemudian dijelaskan bahwa K.H. Koer Affandi selalu bermimpi jika beliau ingin mendapatkan ilmu yang manfaat dan mempunyai pesantren yang besar maka harus mendirikan pesantren di tempat tersebut.

Penelitian di atas menjadi sebuah gambaran bagaimana latar belakang dan perjuangan KH. Choer Affandi Mendirikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Di dalam penelitian ini yang menjadi pembedanya yaitu dari aspek isinya, pada penelitian tersebut lebih menjelaskan mengenai bagaimana masa perjuangan K.H. Choer Affandi mendirikan Pesantren Miftahul Huda. Sedangkan

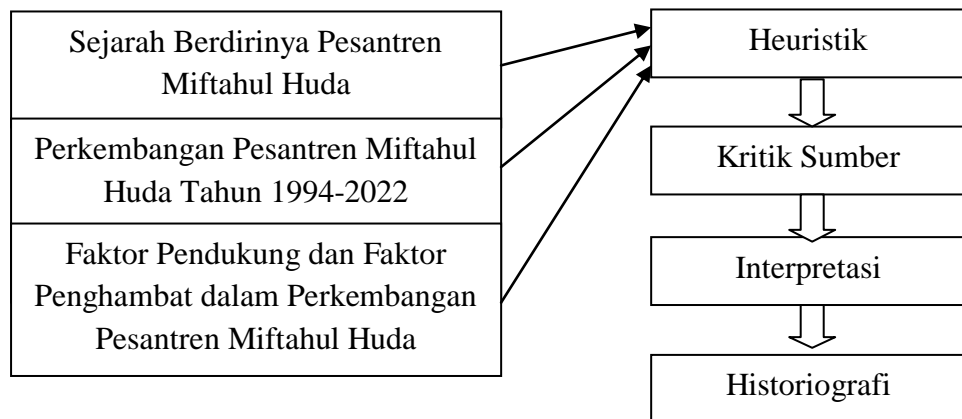
penelitian yang akan saya buat ini membahas terkait perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022. Dari penjelasan tersebut terlihat perbedaan yang cukup signifikan, sehingga masih belum dapat menemukan bagaimana perkembangan Pesantren Miftahul Huda pada tahun 1994-2022.

Penelitian tersebut pula dapat menjadi acuan dan referensi mengenai bagaimana perjuangan KH. Choer Affandi mendirikan pesantren Miftahul Huda Manonjaya pada saat itu. Namun, pembahasan mengenai Perkembangan Pesantren Miftahul Huda setelah wafatnya K.H. Choer Affandi yang masih jarang diteliti, sehingga membuka kesempatan yang sebesar-besarnya kepada penulis untuk melakukan eksplorasi secara mendalam tentang perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya pada tahun 1994-2022.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori, konsep, dan variabel saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting untuk diteliti.¹¹ Di dalam kerangka konseptual, peneliti menyusun sebuah teori yang menghubungkannya secara logis terhadap beberapa faktor yang terkait dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini akan menjelaskan tentang perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya pada tahun 1994-2022. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 60



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6. Metode Penelitian Sejarah

Metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹²

Penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu:

- a. Pengumpulan sumber.
- b. Kritik Sumber
- c. Interpretasi (analisa dan sintesis).
- d. Penulisan sejarah (historiografi).¹³

¹² Daliman, 2012: 27

¹³ Kuntowijoyo, 2005: 91

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini nantinya akan bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta, kondisi, keadaan, serta fenomena-fenomena yang terjadi. Fakta-fakta tersebut disajikan secara apa adanya atau natural.¹⁴ Hal tersebut sejalan juga dengan apa yang disampaikan oleh Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan tidak dimanipulasi kondisinya, sehingga fakta-fakta lapangan disampaikan secara apa adanya.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode sejarah karena penelitian ini menunjukkan fakta-fakta sejarah mengenai perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Tasikmalaya tahun 1994-2022. Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat azas serta kaidah yang disusun secara sistematis untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber sejarah, menilainya secara kritis, serta menyajikan sintesis dari hasil analisis dalam bentuk tulisan (historiografi).¹⁶

1.6.1 Heuristik

Heuristik atau tahapan pengumpulan sumber merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk mengumpulkan bukti-bukti atau sumber sejarah. Istilah “heuristik” ini diadopsi dari bahasa Yunani yaitu

¹⁴ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006). Hlm.11

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hlm

¹⁶ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957). Hlm. 33

heuriskein yang artinya mencari atau menemukan.¹⁷ Berhasil atau tidaknya dalam pengumpulan serta pencarian sumber, umumnya tergantung dari kemampuan maupun wawasan peneliti mengenai sumber-sumber yang dibutuhkan.

Ada dua kategori dalam pengklasifikasian sumber sejarah, diantaranya yaitu ada yang berdasarkan sifatnya dan berdasarkan bahannya.¹⁸ Berdasarkan sifatnya, sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari peristiwa itu terjadi atau peristiwa yang berasal dari waktu yang sama dengan terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan, sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari terjadinya peristiwa yang diteliti atau jika menggunakan metode wawancara, orang yang diwawancarainya tidak mengalami langsung peristiwa yang diungkap.¹⁹

Pengklasifikasian sumber sejarah berdasarkan bahannya yaitu terdiri dari sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis biasanya berupa dokumen/arsip, surat kabar, buku catatan, dan sebagainya. Sedangkan, sumber tidak tertulis biasanya berupa artefact (benda-benda peninggalan), sumber lisan (wawancara), dan sebagainya.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis sedikitnya telah mengumpulkan beberapa sumber sekunder yang menunjang penelitian ini. Selain itu juga, penulis telah membuat beberapa *planning* untuk mengumpulkan sumber

¹⁷ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 2 (2020): 163–175. Hml. 169

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm. 73

¹⁹ Dyah Kumalasari, "Metode Penelitian Sejarah." Hlm. 2

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm. 73

sebanyak-banyaknya yang mampu membangun pondasi kokoh dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi pustaka dan wawancara. Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, arsip, buku, catatan, foto, maupun data elektronik yang dapat mendukung proses penulisan sejarah. Sementara itu, wawancara merupakan langkah yang dilakukan dengan cara *interview* narasumber secara langsung dan mendalam.²¹

Penulis sudah memperoleh beberapa sumber sekunder dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu buku “Uwa Ajengan” yang disusun oleh K.H Abdul Fattah pada tahun 2013, dan buku yang berjudul “Awal Mula Uwa Ajengan Datang ke Manonjaya” yang disusun oleh K.H. Abdul Fattah pada tahun 2010. Sedangkan untuk sumber primernya penulis akan melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Miftahul Huda untuk pengumpulan data dan informasi berupa perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda, faktor pendukung dan penghambat perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda tahun 1994-2022, yang dilakukan melalui hasil wawancara dengan Bapak Rohman dan Bapak Hasan yang merupakan pengurus Pesantren Mifathul Huda kemudian wawancara dengan K.H Asep Muhammad Tohir yang merupakan keturunan dari K.H Choer Affandi.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hlm. 137

1.6.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber, peneliti sejarah harus melakukan tahap kritik sumber. Kritik sumber ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diperoleh fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah inilah yang nantinya dikembangkan untuk melakukan penulisan sejarah. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas dengan sistem kartu agar memudahkan pengklasifikasian berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat. Contoh kritik sumber yang sudah dilakukan menguji keabsahan serta keaslian suatu dokumen untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan melakukan verifikasi terhadap sumber atau data sejarah.

Kritik sumber ini dilakukan dalam dua tahap, pertama kritik eksternal, kemudian kritik internal. Kritik eksternal harus pertama kali dilakukan agar memastikan bahwa sumber tersebut adalah sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kemudian agar dapat mengetahui bahwa sumber ini adalah asli atau palsu, dilihat dari kondisi luarannya, contoh kondisi kertasnya (kalau dokumen), gaya tulisannya, gaya bahasanya, keterkaitan dan posisi informan/penulis dengan peristiwa yang dikaji, dan sebagainya.²²

Setelah kritik eksternal dan peneliti sudah merasa yakin bahwa informasi dari sumber tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian, langkah selanjutnya peneliti melakukan kritik internal. Kritik internal merupakan langkah

²² Wardah, "Metode Penelitian Sejarah." Hlm. 172

yang dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas terhadap kebenaran isi informasi yang disampaikan oleh sumber tersebut.²³ Contoh bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi penulisan dokumen, gaya penulisan, ide, dan lain-lain.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan suatu upaya untuk menafsirkan makna fakta dan hubungan antara fakta dengan fakta lainnya, sehingga fakta-fakta tersebut dapat menjadi kerangka rekonstruksi realitas masa lalu. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah adalah membuat relasi antar fakta-fakta. Kemudian, dilakukan pemaknaan dan dibuat menjadi sebuah teks interpretasi, sehingga menjadi rangkaian makna yang berdasarkan fakta-fakta yang faktual dan logis tentang peristiwa tersebut.²⁴

1.6.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah sebuah pemaparan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam beberapa tahap sebelumnya. Historiografi ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang utuh dan jelas mengenai proses penelitian yang dilakukan sejak awal hingga akhir.²⁵

Menurut Kuntowijoyo, penyajian historiografi minimalnya ada pengantar, hasil atau pembahasan, dan kesimpulan. Selain itu, aspek kronologis juga sangat penting diterapkan dalam tulisan sejarah tersebut, misalnya adanya

²³ Ibid. Hlm. 172

²⁴ Ibid. Hlm. 173

²⁵ Ibid. Hlm. 174

angka tahun dan adanya unsur diakronis (memanjang dalam waktu) seperti perkembangan, perubahan, pasang surut, dan sebagainya.²⁶

1.7. Sistematika Penelitian

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Tasikmalaya Tahun 1994-2022” terdiri dari beberapa bagian yang ditandai dengan bab. Bab 1 Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, dan metode penelitian.

Selanjutnya di bab II hingga bab IV merupakan hasil penelitian atau pembahasan. Di bab-bab tersebut menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab II akan membahas tentang sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Bab III akan membahas bagaimana perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya, Tasikmalaya tahun 1994-2022, dan Bab IV akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonajaya.

Bab V simpulan dan saran. Simpulan ini berisi tentang hasil temuan, saran, implikasi penelitian yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, penulis mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm. 80

penelitian tersebut. Selanjutnya, saran berisi tentang masukan bagi kepentingan praktis yang ditujukan kepada para pemangku kebijakan, para pengguna, dan para peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, dikemukakan pula implikasi penelitian yang merupakan dampak langsung dari hasil penelitian ini untuk berkontribusi memajukan ilmu pengetahuan.